

KELOMPOK

**LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS TERPADU**



Oleh:

Drs. Saliman, M.Pd. NIP 196608031993031001

Anik Widiastuti, M.Pd. NIP 198411182008122004

Supardi, M.Pd. NIP 197303152003121001

Tugiyah NIM 09416244013

Septi Indri Astuti NIM 09416244041

**JRUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPS terpadu. Bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk modul IPS terpadu dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris” yang layak berdasarkan uji pakar dan keterbacaan siswa dilihat dari aspek materi/isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan tahap analisis kebutuhan, perancangan, dan dilanjutkan pengembangan modul. Kelayakan uji pakar dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, sedangkan uji keterbacaan siswa dilakukan oleh siswa kelas VIII D SMP N 3 Pakem dengan jumlah 36 siswa dan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Minggir dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diungkapkan dalam distribusi skor skala lima terhadap kategori skala penilaian yang telah ditentukan. Modul dianggap baik jika penilaian oleh ahli materi dan ahli media memiliki kategori rerata skor minimum pada kategori “cukup”.

Hasil uji kelayakan modul memperoleh penilaian ahli materi dengan kategori “baik”. Penilaian modul oleh ahli media dengan kategori “cukup” dan “baik”. Hasil uji kelayakan modul oleh siswa modul berkategori “baik”

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, IPS terpadu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPS adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora. IPS mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran integrasi yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seharusnya diajarkan secara terpadu. IPS merupakan Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan bukan sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sosiologi, sejarah, dan geografi. Sejalan dengan pendapat tersebut E. Mulyasa (2007: 53) mengatakan pada struktur kurikulum SMP/MTs poin kedua yaitu substansi mata pelajaran IPS pada SMP/MTs merupakan “IPS

Terpadu". Sesuai amanat KTSP, IPS dilaksanakan sebagai mata pelajaran integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia terus dilakukan seperti dalam pernyataan PP No.19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan berbagai sumber belajar.

Keberagaman sumber belajar yang ada, tidak menjamin keberagaman sumber belajar yang digunakan. Hal ini dikarenakan melihat kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar itu masih minim digunakan oleh guru, dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang disampaikan. Padahal apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa. Jadi tidak hanya fokus dengan satu sumber belajar saja. Tapi yang berkembang di sekolah saat ini, untuk pembelajaran IPS, sumber belajar yang sering digunakan di sekolah-sekolah kebanyakan yaitu mengacu pada Buku Sekolah Elektronik, Lembar Kerja Siswa yang disediakan percetakan dan perpustakaan. Buku Sekolah Elektronik yang digunakan juga kurang variasi, karena melihat kenyataan yang ada, banyak buku sekolah elektronik yang bisa didapat, tapi yang dipakai oleh guru, hanya

beberapa saja, tidak lebih dari tiga. Sebenarnya banyak sumber belajar yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran IPS, serta menambah pengetahuan dan wawasan siswa semakin luas. Sumber belajar yang lain itu bisa berupa lingkungan, dan sumber-sumber dari media cetak maupun media elektronik.

Kaitannya dengan pembelajaran IPS yang diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu masih banyak kebingungan baik guru maupun siswa mengenai keterpaduan IPS. Buku yang digunakan belum mengacu IPS terpadu, masih terpisah-pisah dalam bidang studi geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, sehingga aspek ketrepaduan menjadi terabaikan. Padahal jika materi disampaikan secara terpisah-pisah dalam bidang studi memuat teori dan konsep yang sangat banyak sehingga menyusahkan siswa dalam menguasai materi IPS di SMP.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki guru dan keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar terpadu menyebabkan guru belum mampu untuk dapat membelajarkan siswa dengan keterpaduan IPS. Hal ini dikarenakan guru bukan dari lulusan pendidikan IPS, melainkan dari pendidikan sosiologi, ekonomi, sejarah, ataupun geografi. Alasan tersebut menyebabkan guru tidak mempunyai pengalaman yang memadai untuk melakukan pembelajaran IPS secara terpadu.

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu adalah modul. Modul pembelajaran terpadu dikemas dengan tema

atau topik tertentu. Modul pembelajaran terpadu dapat membantu guru membelajarkan keterpaduan IPS, selain itu juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar mandiri. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan untuk kepentingan pembelajaran. Andi Prastowo (2012: 106) mengatakan modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

Pengembangan pembelajaran terpadu, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan topik atau tema tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain (Supardi, 2011: 192). Pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema inilah yang dimaksud dengan pembelajaran tematik. Dengan pembelajaran IPS terpadu berbasis tema inisiswa akan memperoleh sendiri pengalamannya, karena tema yang digunakan merupakan unsur yang diambil dari lingkungan mereka. Melihat permasalahan di atas maka penelitian ini ingin mengembangkan bahan ajar IPS terpadu. Pengembangan bahan ajar IPS terpadu ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi IPS dan dapat menjadi salah satu sumber belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar IPS terpadu?
2. Bagaimana kelayakan produk bahan ajar IPS terpadu dari penilaian pakar?
3. Bagaimana kelayakan produk bahan ajar IPS terpadu dari penilaian siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan bahan ajar IPS terpadu dalam bentuk modul dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”
2. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar IPS terpadu dari penilaian pakar.
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar IPS terpadu dari penilaian siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan yang berarti bagi pengayaan kajian mata kuliah media pembelajaran IPS.
2. Memberi kontribusi nyata bagi pembelajaran IPS kaitannya dengan ketersediaan bahan ajar IPS terpadu.

3. Menambah hasil penelitian pengembangan dalam pembelajaran IPS berupa bahan ajar IPS terpadu.
4. Sebagai bahan masukan teoritis bagi peneliti yang akan datang agar dapat dikembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan bahan ajar IPS terpadu.
5. Memberikan kontribusi bagi guru IPS SMP tentang pengoptimalan penggunaan bahan ajar IPS terpadu sebagai alternatif media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bahan Ajar

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar. Pujiati (2007: 3) menyatakan bahwa: bahan ajar merupakan bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan tersebut,

memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada mahasiswa secara individual (*learner oriented*).”

Pendapat lain menyatakan bahwa:

“bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau sub kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. ([Http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm))”.

Biasanya bahan ajar bersifat “mandiri”, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Pannen & Purwanto, 2001: 7). Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen bagi mahasiswa, membantu perguruan tinggi dalam penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia (Pannen & Purwanto, 2001: 6).

Selain itu, penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting. Bahan ajar dalam pembelajaran berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus

merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada mahasiswanya.

- b. Pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
([Http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm)).

Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- b. Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.
- c. Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.

d. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.
([Http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm)).

Faried Wadjadi (2004: 105) memaparkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan yang: dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa, mempunyai kejelasan tujuan instruksional, menyajikan materi dengan struktur yang baik, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa, dan menciptakan komunikasi dua arah.

Abdul Majid (2008: 174), menyebutkan bahwa suatu bahan ajar setidaknya mencakup petunjuk belajar bagi siswa atau guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja dan evaluasi. Komponen tersebut hendaknya diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat bermanfaat seoptimal mungkin.

Terdapat banyak manfaat dan tujuan dari bahan ajar. Menurut Andi Prastowo (2011: 27-28) tujuan dan manfaat disusunnya bahan ajar yaitu:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta

didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.

- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar maka guru akan memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa dan menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.

Berdasar pendapat di atas diketahui bahwa bahan ajar memiliki manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, sehingga pembelajaran dapat terfasilitasi dengan baik dan diharapkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Bahan ajar memudahkan siswa dalam belajar, memudahkan guru dalam mengajar dan juga sesuai dengan kurikulum.

Bentuk-bentuk bahan ajar menurut Abdul Majid (2008: 174) antara lain yaitu:

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *hand out*, buku teks, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti modul/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disk*, film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Intruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Dari berbagai bahan ajar yang ada seperti yang telah dipaparkan di atas, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar visual cetak dalam bentuk modul. Modul yang disusun merupakan bentuk modul pembelajaran IPS terpadu dengan konsep tematik, yaitu memadukan kompetensi dasar-kompetensi dasar yang ada dalam suatu kelas dengan menyusunnya dalam suatu tema.

Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan modul sebagai suatu unit program belajar mengajar

terkecil yang secara rinci menggariskan tujuan instruksional yang akan dicapai, topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar, pokok-pokok yang akan dipelajari, kedudukan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas, peranan guru, alat dan sumber yang harus digunakan, kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati siswa secara berurutan, lembar kerja yang harus diisi oleh siswa, dan program evaluasi yang akan dilaksanakan (Made Wena, 2009: 231). Modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan bagi siswa, sehingga modul dapat dipelajari secara mandiri, lengkap dengan lembar kerja yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dengan belajar menggunakan modul.

Abdul Majid (2008: 176) mengatakan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Andi Prastowo (2012: 106) menjelaskan modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa untuk belajar secara mandiri. Adanya modul dapat membantu siswa untuk mengukur sendiri tingkat pemahaman mereka terhadap materi pada setiap satuan modul. Baik tidaknya suatu modul dapat ditentukan oleh mudah tidaknya suatu modul digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 14) menjelaskan bahwa modul merupakan suatu

paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan di desain sedemikian rupa demi kepentingan pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan isi yang mudah dipahami siswa untuk belajar secara mandiri. Modul digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar lebih efektif.

Modul mempunyai beberapa tujuan dalam penyusunannya berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Depdiknas (2008: 5) menyatakan penulisan modul mempunyai tujuan yaitu: 1. mempermudah penyampain materi agar tidak terlalu bersifat verbal, 2. mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya, indera, 3. Dapat meningkatkan gairah atau motivasi belajar karena bentuknya bervariasi, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuannya, 4. Memungkinkan siswa untuk dapat mengukur sendiri hasil belajarnya.

Andi Prastowo (2012: 108) tujuan penyusunan modul diantaranya: 1. Agar siswa dapat belajar secara mandiri, 2. Guru tidak terlalu dominan dalam kegiatan pembelajaran, 3. Agar siswa dapat mengujur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. Chomsin S. Widodo dan Jasmadi (2008: 43) menyebutkan beberapa tujuan modul yaitu: pertama, memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan atau informasi

terkait, kedua mengatasi keterbatasan waktu baik dari siswa maupun guru, ketiga dapat digunakan secara tepat dan bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton, keempat memungkinkan siswa untuk mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penyusunan modul diantaranya: sebagai bahan ajar yang digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri sehingga guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran, mempermudah penyampaian materi dari guru ke siswa agar tidak terlalu bersifat verbal, meningkatkan gairah siswa dalam belajar karena bentuknya yang bervariasi, agar siswa dapat mengukur atau mengevaluasi diri sendiri hasil belajarnya.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai menyebutkan beberapa karakteristik modul misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, terdapat rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, terdapat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri serta merupakan perwujudan pengajaran individual (2007: 133). Depdiknas (2008: 3-5) menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik modul sebagai berikut:

- a. *Self instructional*: modul dapat digunakan seseorang atau peserta belajar secara mandiri tanpa bantuan dari guru maupun orang lain.

- b. *Self contained*: materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi disajikan secara utuh agar siswa dapat mempelajari materi secara tuntas
- c. *Stand alone*: penggunaan modul dalam pembelajaran tidak harus digunakan secara bersama-sama dengan media lain
- d. *Adaptive*: modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User friendly*: modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya, isi modul mudah dipahami, penggunaan bahasa sederhana, instruksi dan informasi harus jelas dan bermanfaat.

Menurut BSNP (2006) mengemukakan bahwa standarisasi buku pelajaran meliputi empat komponen, yaitu: kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Jika hal ini diterapkan dalam modul maka modul yang disusun harus memenuhi kriteria kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Chomsin S Widodo (2008: 42) menyebutkan komponen kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafisan sebagai berikut:

- 1) komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan perkembangan siswa, kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, kebenaran substansi materi pembelajaran, manfaat untuk penambahan wawasan, kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial;
- 2) komponen kebahasaan antara lain mencakup: keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah Bahasa

- Indonesia yang baik dan benar, pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat);
- 3) komponen penyajian antara lain mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, urutan sajian, pemberian motivasi dan daya tarik, interaksi (pemberian stimulus dan respon), kelengkapan informasi;
 - 4) komponen kegrafisan antara lain mencakup: penggunaan font, jenis dan ukuran, tata letak (*lay out*), ilustrasi, gambar, dan foto desain tampilan.

Depdiknas (2008: 12) menyatakan prosedur penulisan modul dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi yang bertujuan untuk menetapkan jumlah kompetensi yang harus dicapai siswa dan judul modul yang dikembangkan. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini bertema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”.

Materi yang berkaitan dengan tema “Kemerdekaan Indonesia adalah KD 5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan KD 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonom dalam sistem perekonomian Indonesia.

Materi yang berkaitan dengan tema “Indonesia Negara Agraris” adalah KD 1.1 mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk, KD 1.2 mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya

penanggulangannya, KD 1.3 mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, KD 2.1 menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah, dan KD 4.1 mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

2) Penyusunan *draft* modul

Penyusunan *draft* modul merupakan proses di mana materi pembelajaran dan kompetensi atau sub. Kompetensi disusun secara sistematis menjadi satu kesatuan.

3) Uji coba

Modul yang disusun kemudian dilakukan uji coba pada peserta secara terbatas untuk mengetahui keterlaksanaan modul. Terdapat dua macam uji coba, yaitu uji coba dalam kelompok kecil yang berjumlah 2-4 siswa dan uji coba lapangan yang dilakukan kepada 20-30 siswa. Dalam penelitian ini dilakukan selama dua kali, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Untuk melakukan uji coba diperlukan instrumen uji coba. Instrumen uji coba dalam penelitian ini

menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan modul dalam pembelajaran IPS.

4) Validasi

Validasi adalah permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap modul. Validasi dalam penelitian ini melibatkan ahli materi dan ahli media. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan dan pengesahan kesesuaian modul sehingga modul tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Untuk validasi dibutuhkan instrumen pendukung. Instrumen untuk validasi modul terdiri dari: komponen isi, komponen kebahasaan, komponen sajian, dan komponen kegrafikan.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari ahli, hasil uji coba dan validasi. Kegiatan revisi bertujuan untuk penyempurnaan akhir untuk modul sehingga modul siap untuk diproduksi sesuai dengan saran.

Pada penelitian pengembangan ini, modul pembelajaran terpadu menggunakan tipe *Webbed*. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan tematik. Tema yang ditentukan dalam penelitian ini adalah “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”.

Kompetensi yang berkaitan dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” yaitu pada Standar Kompetensi (SK) 5 Memahami usaha persiapan kemerdekaan dan SK. 7 Memahami kegiatan perekonomian Indonesia. Materi yang dipadukan yaitu KD 5.1 dan KD 7.2. Jika dijabarkan maka sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Materi Modul Tema “Kemerdekaan Indonesia”

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	5. Memahami usaha P e r s i a p a n kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2.	7. Memahami kegiatan p e r e k o n o m i a n Indonesia	7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia.

Modul yang kedua disusun dengan tema “Indonesia Negara Agraris”. Kompetensi yang berkaitan dengan tema “Indonesia Negara Agraris” yaitu pada Standar Kompetensi (SK) 1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, SK 2. memahami proses kebangkitan nasional, dan SK 4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi masyarakat.

Tabel 2. Pemetaan Materi Modul Tema “Indonesia Negara Agraris”

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	1.1 mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk, 1.2 mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya, 1.3 mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan
2.	2. memahami proses kebangkitan nasional	2.1 menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah
3	4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi masyarakat.	4.1 mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7). Kaitannya dengan istilah Pendidikan IPS, menurut Muhammad Numan Somantri (2001: 74):

“Pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial yang

diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional) khususnya dan pembangunan nasional umumnya.”

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

National Council for Social Studies (NCSS) bahwa:

Social studies is integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Savage & Armstrong, 1996: 9).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ciri khas pelajaran IPS adalah adanya integrasi atau perpaduan berbagai mata pelajaran (antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, humaniora, matematika, ilmu alam). Tujuan utama IPS adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang berinformasi dan beralasan untuk kebaikan umum sebagai warga negara dalam suatu perbedaan kultural, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling tergantung.

Pendidikan IPS menurut Sekar Purbarini Kawuryan (2008: 23)

adalah:

“Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya juga merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan itu.”

Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti *Social Studies*, *Social Education*, *Citizenship Education*, dan *Social Science Education*. Batasan Pendidikan IPS di Indonesia adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanitis yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Muhammad Numan Somantri, 2001: 79). Pendidikan IPS di Indonesia bersumber dari pengorganisasian ilmu-ilmu sosial dan humanities.

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas” (Muhammad Numan Somantri, 2001: 44).

Groos (Sekar Purbarini Kawuryan, 2008: 24) bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk melatih siswa bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa tujuan pendidikan IPS di tingkat sekolah adalah untuk:

“mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik”.

Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Program pendidikan IPS merupakan program yang mencakup empat dimensi meliputi dimensi pengetahuan, dimensi ketrampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan (Sapriya, 2009: 48). Dimensi yang berbeda-beda hendaknya dapat tercakup di dalam kegiatan pembelajaran dan saling melengkapi demi tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang baik. Kriteria warga negara yang baik yang dimaksud di sini adalah warga negara yang memiliki kemampuan sikap dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya dalam hidup sehari-hari dan warga yang bangga sebagai warga negara Indonesia. Mewujudkan fungsi dan tujuan pembelajaran IPS bukanlah pekerjaan mudah. Kegiatan ini merupakan suatu proses panjang yang berkelanjutan dari berbagai dimensi yang terpola dalam suatu sistem yang terpadu dan perlu mendapat perhatian yang intensif.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (penjelasan pasal 37). Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan kajian

merupakan *subject matter* yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warganegara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan tersebut. Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar disiplin-disiplin ilmu yaitu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan juga konsep-konsep yang dibutuhkan dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Dalam buku panduan ini, sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Pembelajaran terpadu menekankan pada sejumlah konsep untuk dipahami oleh siswa. Martorella dalam (Etin Solihatin & Raharjo, 2011: 14) mengatakan pembelajaran pada pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, dan

keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya. Dengan demikian pembelajaran IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Iif Khoiru Ahmadi dkk (2011: 48) mengatakan pembelajaran terpadu juga melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya karena pembelajaran terpadu menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek topik, atau tema yang merupakan kejadian, peristiwa, dan fakta yang ada. Selain itu Iif Khoiru Ahmadi dkk (2011: 45), juga mengatakan pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (*Developmentally Appropriate Practical*). Langkah awal dalam pembelajaran terpadu adalah pemilihan/pengembangan tema atau topik tertentu. Trianto (2012: 6-7) mengatakan model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan dasar, terutama pada jenjang pendidikan dasar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan tema atau topik tertentu yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin

keilmuan yang mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek.

Trianto (2012: 9) mengatakan tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu diantaranya: a. memberikan wawasan bagi guru tentang pembelajaran terpadu, b. memberikan bekal keterampilan pada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dalam memetakan kompetensi, menyusun silabus, dan menjabarkan silabus menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), c. memberikan bekal kemampuan bagi guru agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu, d. memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait (misalnya kepala sekolah dan pengawas) sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan saling berkaitan satu sama lain. Materi yang disajikan masih dalam lingkup bidang kajian serumpun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang dijadikan dalam satu kesatuan dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada pendekatan pembelajaran terpadu dilakukan dengan cara mengembangkan tema/topik tertentu kemudian dibahas dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu lain yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Terdapat beberapa model pembelajaran terpadu yang digunakan pada pendidikan. Trianto (2012: 39) model pembelajaran terpadu dibedakan menjadi: model keterhubungan (*connected*) yaitu pembelajaran yang mengaitkan satu pokok bahasan dengan bahasan yang lain, model jaring laba-laba (*webbed*) yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, dan model keterpaduan (*integrated*) yaitu menggunakan pendekatan antar bidang studi. Dari berbagai model di atas, yang akan dipakai pada penelitian ini adalah model *webbed* dan *connected*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2007) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi Untuk Mahasiswa Jurusan Akuntansi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar praktikum pengantar akuntansi yang dikembangkan mampu mengatasi perbedaan karakteristik dan kemampuan mahasiswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2007) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar untuk

Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Demografi Teknik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman materi mata kuliah demografi teknik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pre test* sebesar 30,42 dan *post test* sebesar 57,76.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar, hanya perbedaannya adalah pada bahan ajar yang disusun. Penelitian Pujiati mengembangkan bahan ajar praktikum pengantar akuntansi, penelitian Trisnaningsih pada bahan ajar mata kuliah demografi teknik, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini juga hanya sampai pada tahap pengembangan dengan penilaian kelayakan oleh pakar dan keterbacaan siswa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS yang dilakukan di SMP belum terpadu sehingga masih terdiri dari bidang studi ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi. Pembelajaran tersebut menyebabkan banyaknya materi yang harus dikuasai siswa. Seharusnya pembelajaran IPS sudah dilaksanakan secara terpadu.

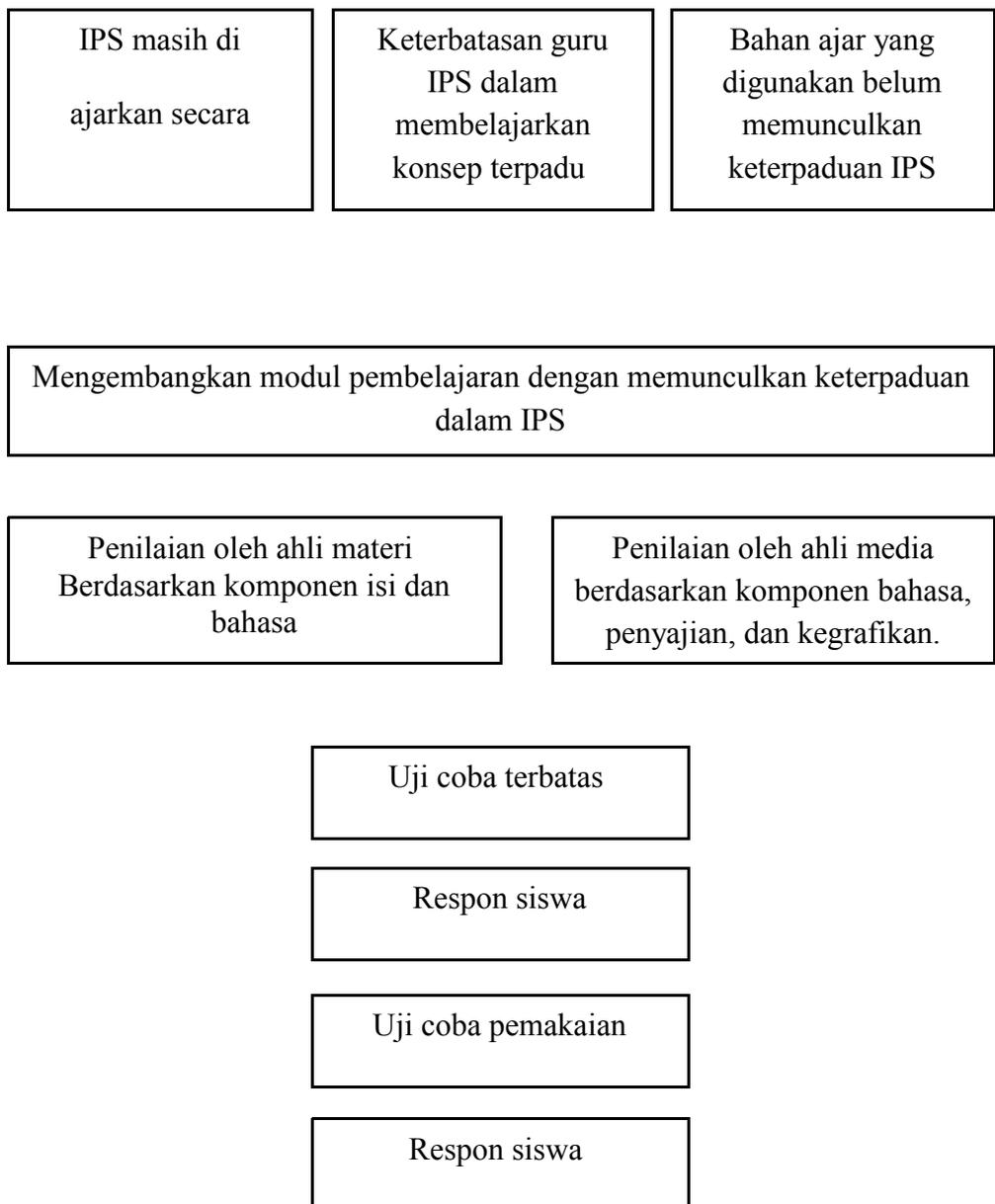
Pembelajaran terpadu salah satunya dapat dilaksanakan dengan pembelajaran tematik.

IPS sebagai mata pelajaran yang memuat berbagai fenomena sosial dapat dikaji menggunakan berbagai sumber belajar. Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Kenyataan yang terjadi banyak guru yang masih bingung dan belum mampu menerapkan pembelajaran terpadu serta belum memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah bahan ajar IPS terpadu, akan tetapi ketersediaan bahan ajar IPS terpadu masih sangat terbatas. Oleh karena itu akan dilakukan pengembangan bahan ajar IPS terpadu. Adanya bahan ajar ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif sumber belajar IPS di SMP selain buku teks dan LKS yang sering digunakan oleh guru di SMP. Penggunaan bahan ajar IPS terpadu diharapkan mampu mempermudah guru dalam penyampaian materi IPS terpadu serta mempermudah pemahaman siswa pada materi IPS terpadu.

Pengembangan bahan ajar IPS terpadu dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pembuatan bahan ajar IPS terpadu, dan uji kelayakan bahan ajar

IPS terpadu. Pada saat pengembangan bahan ajar IPS terpadu dilakukan validasi ahli yang meliputi validasi materi dan validasi media.

Dari kerangka pikir di atas akan disederhanakan menjadi bagan kerangka pikir di bawah ini:



Produksi secara terbatas untuk
kepentingan tugas akhir skripsi

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Pengembangan Modul Pembelajaran IPS
Terpadu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau dikenal dengan istilah R&D (*Research and Development*). Nusa Putra (2012: 67) secara sederhana R&D didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan untuk menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, prosedur tertentu yang lebih unggul, efektif, efisien, produktif, dan bermakna. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan

modul pembelajaran IPS untuk siswa SMP kelas VIII dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”.

Menurut Thiagarajan dalam Trianto (2010: 93-96) pengembangan model 4D terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Tahap Pendefinisian (*Define*): menentukan dan mendefinisikan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung.
- b. Tahap Perancangan (*Design*): perancangan perangkat modul
- c. Tahap Pengembangan (*Develop*): menghasilkan modul yang sudah direvisi berdasarkan masukan pakar dan hasil uji keterbacaan siswa.
- d. Tahap Pendiseminasian (*Disseminate*): sering disebut tahap penyebarluasan.

Mengacu hal di atas, tahap pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul ini hanya dilakukan sampai dengan tahap ketiga yaitu *develop* (pengembangan). Secara sederhana tahap pengembangan modul dilakukan dengan tahap analisis kebutuhan, perancangan, dan dilanjutkan pengembangan modul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan FIS, UNY pada bulan April sampai dengan bulan Oktober 2013. Uji keterbacaan siswa dilakukan di SMP N 3 Pakem, beralamatkan di Desa Harjobinangun, Pakem, Sleman pada tanggal 2 Mei 2013 dengan subjek uji coba siswa kelas VIII D yang berjumlah 36 siswa dan SMP N 1 Minggir, beralamatkan di Prayan, Sendangsari, Minggir, Sleman pada hari tanggal 28 September 2013 dengan subjek uji coba siswa kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa.

C. Tahap Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan ini memiliki serangkaian prosedur sebagai berikut :

1. Pendefinisian (*define*)
 - a) Mendefinisikan bidang atau ruang lingkup yang diambil dari silabus dan RPP guru mata pelajaran IPS.
 - b) Mengidentifikasi karakteristik siswa dari hasil pre survey.
 - c) Membuat dokumen perencanaan mengenai materi, hal-hal yang diperlukan dalam membuat produk.
 - d) Menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mata pelajaran IPS, misalnya dari buku, internet, sekolah dll.
 - e) Melakukan *brainstorming* yaitu melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran dan teman sejawat.

2. Desain (*Design*)
 - a) Melakukan analisis konsep dan tugas yang berkaitan dengan materi
 - b) Membuat *flowchart* dan *storyboards*
3. Pengembangan (*Develop*)
 - a) Menyiapkan materi
 - b) Menggabungkan dan memadukan berbagai bahan yang telah terkumpul
 - c) Menyiapkan materi-materi pendukung
 - d) Membuat program
 - e) Membuat validasi produk yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi
 - f) Membuat revisi yang pertama terhadap produk yang telah dibuat
 - g) Menguji produk kepada siswa untuk mengetahui keterbacaan siswa mengenai modul IPS terpadu kelas VIII dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris” yang telah dibuat.
 - h) Melakukan revisi akhir yaitu menyempurnakan produk bahan ajar IPS terpadu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan angket yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diisi secara langsung oleh responden. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan

modul IPS secara terpadu hasil pengembangan ditinjau dari aspek isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan dari penilaian ahli materi dan ahli media serta keterbacaan modul oleh siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner/angket bentuk *check list* yaitu sebuah daftar di mana responden memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang tersedia. Angket ini digunakan untuk menilai produk hasil pengembangan yang ditujukan pada ahli materi dan ahli media berdasarkan beberapa komponen. Komponen penilaian untuk ahli materi terdiri dari komponen isi dan bahasa, sedangkan untuk ahli media terdiri dari komponen penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Walaupun memiliki kesamaan aspek yang dinilai, akan tetapi kisi-kisi instrumen untuk kedua modul tidaklah sama. Kisi-kisi instrumen modul tema “Kemerdekaan Indonesia” dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Untuk Ahli Materi

No	Komponen	Sub komponen	Jumlah kriteria
1.	Isi	Kesesuaian dengan SK dan KD	3
		Cakupan materi	5
		Merangsang keingintahuan	5
2.	Bahasa	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	3
		Komunikatif	3

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Untuk Ahli Media

No	Komponen	Sub komponen	Jumlah kriteria
1.	Penyajian	Teknik penyajian	2
		Kelengkapan penyajian	6
		Penyajian pembelajaran	3
2.	Bahasa	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	2
		Komunikatif	2
		Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	1
3.	Kegrafikan	Ukuran bahan ajar	1
		Desain kulit	6
		Desain isi	12

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data untuk Siswa

No	Komponen	Sub komponen	Jumlah kriteria
1.	Isi	Merangsang berpikir kritis	2
		Materi mudah dipahami	2
2.	Bahasa	Bahasa mudah dipahami	4
3.	Penyajian	Tampilan menarik	2
4.	Kegrafikan	Warna modul menarik	1
		Jenis huruf mudah dibaca	2

Kisi-kisi instrumen modul tema “Indonesia Negara Agraris” dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Kisi-kisi Instrumen untuk Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Aspek Kelayakan Isi	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
2.	Aspek Kebahasaan	6	1,2,3,4,5,6

Tabel Kisi-kisi Instrumen untuk Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Aspek Penyajian	11	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
2.	Aspek Kegrafisan	15	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15

Tabel Kisi-kisi Instrumen untuk Siswa

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Aspek Kelayakan Isi	8	1,2,3,4,5,6,7,8
2.	Aspek Kebahasaan	6	1,2,3,4,5,6
3.	Aspek Penyajian	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
4.	Aspek Kegrafisan	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10

Pemberian penilaian dengan menggunakan pedoman penilaian skala

Likert (Anas Sudjiono, 2011: 84):

Tabel 5. Pedoman Penilaian Skala Likert

SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
K (Kurang)	2
SK (Sangat Kurang)	1

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis meliputi analisis kelayakan uji pakar dan keterbacaan siswa terhadap modul IPS secara terpadu dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”. Teknik analisis data untuk kelayakan uji pakar dan keterbacaan siswa terhadap modul, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diperoleh dari ahli materi dan ahli media.
2. Menghitung skor rata-rata tiap komponen penilaian dengan rumus :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me : *Mean* (rata-rata) tiap komponen.

\sum : Jumlah skor komponen.

n : Jumlah butir komponen.

3. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai kategori

Penilaian modul hasil pengembangan yang terdiri dari komponen isi, bahasa, kegrafikan, dan penyajian akan diketahui melalui pengubahan skor rata-rata menjadi nilai kategori. Adapun acuan pengubah skor tersebut menurut Eko P. Widoyoko (2009: 238) sebagai berikut:

Tabel 6. Konversi Skor Rata-Rata Menjadi Nilai Kategori

No.	Rentang Skor	Rerata Skor	Kategori
1	$X > Mi + 1,8 SBi$	$>4,2$	Sangat baik
2	$Mi + 0,6 SBi < X \leq Mi + 1,8 SBi$	$>3,4 - 4,2$	Baik
3	$Mi - 0,6 SBi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	$>2,6 - 3,4$	Cukup
4	$Mi - 1,8 SBi < X \leq Mi - 0,6 SBi$	$>1,8 - 2,6$	Kurang
5	$X \leq Mi - 1,8 SBi$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Keterangan:

X = skor aktual (skor yang dicapai)

Mi = rerata skor ideal

= $(1/2)$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SBi = simpangan baku skor ideal

= $(1/6)$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Skor tertinggi ideal = Σ butir kriteria x skor tertinggi

Skor terendah ideal = Σ butir kriteria x skor terendah.

Dalam penilaian modul ini, penilaian ditentukan dengan nilai minimum “C” dengan kategori cukup. Jadi, jika hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli media memberikan hasil akhir “C”, maka pengembangan

modul pada penelitian ini dikategorikan baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPS di SMP.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pembuatan atau pengembangan bahan ajar IPS terpadu dalam bentuk modul dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris” untuk kelas VIII dan validasi modul dilakukan oleh pakar yang terdiri dari dosen dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Uji keterbacaan siswa dilaksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 3 Pakem pada tanggal 2 Mei 2013 serta di kelas VIII B SMP Negeri 1 Minggir pada tanggal 28 September 2013.

2. Hasil Uji Pakar

Penilaian yang dilakukan oleh pakar terdiri dari penilaian dari dosen terhadap modul. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media berfungsi untuk mengetahui bagaimana penilaian terhadap modul, apakah modul sudah baik atau belum.

a. Modul Tema “Kemerdekaan Indonesia”

Hasil penilaian modul yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media sebelumnya dikonversikan terlebih dahulu menjadi skala lima. Konversi skor penilaian menjadi skala lima oleh ahli materi pada modul dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” sebagai berikut:

Tabel 7. Konversi Skor Penilaian Ahli Materi menjadi Skala Lima

Komponen	Rentang skor	Rerata skor	Kategori
Isi	$X > 67,09$	$> 4,2$	Sangat baik
	$44,202 < X \leq 67,09$	$> 3,4 - 4,2$	Baik

	$33,798 < X \leq 44,202$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$23,394 < X \leq 33,798$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 23,394$	$\leq 1,8$	Sangat kurang
Bahasa	$X > 25,2$	$> 4,2$	Sangat baik
	$20,4 < X \leq 25,2$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$15,6 < X \leq 20,4$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$10,8 < X \leq 15,6$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 10,8$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Hasil penilaian modul dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” oleh ahli materi berdasarkan komponen isi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Penilaian Komponen Isi oleh Ahli Materi

No	Kriteria	Skala	Kategori
1.	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	4	Baik
2.	Materi yang tersaji sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	Baik
3.	Pemetaan materi berdasarkan KD	4	Baik
4.	Sistematika materi sudah sesuai	3	Cukup
5.	Materi yang disusun cukup jelas	4	Baik
6.	Materi yang dipadukan sudah sesuai	4	Baik
7.	Kebenaran konsep dalam materi	5	Sangat baik
8.	Contoh yang disajikan sudah sesuai	3	Cukup
9.	Materi merangsang siswa berpikir kritis	3	Cukup
10.	Materi dapat memberikan motivasi belajar	5	Sangat baik
11.	Materi dapat digunakan siswa dalam belajar secara mandiri	4	Baik
12.	Materi mudah dipelajari siswa	4	Baik
13.	Materi yang disajikan menarik bagi siswa	4	Baik
Skor aktual		51	
Persentase skor aktual		78,46 %	
Interval skor		$44,202 < 51 \leq 67,09$	
Rerata skor		3,92	
Kategori		Baik	

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Hasil penilaian modul tema “Kemerdekaan Indonesia” oleh ahli materi berdasarkan komponen bahasa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Penilaian Komponen Bahasa oleh Ahli Materi

No	Kriteria	Skala	Kategori
1.	Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan siswa	5	Sangat baik
2.	Kejelasan bahasa dalam materi	5	Sangat baik
3.	Bahasa mudah dipahami siswa	4	Baik
4.	Bahasa yang digunakan komunikatif	4	Baik
5.	Bahasa dapat merangsang imajinasi siswa	3	Cukup
6.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia	4	Baik
Skor aktual		25	
Persentase skor aktual		83,33 %	
Interval skor		$20,4 < 25 \leq 25,2$	
Rerata skor		4,16	
Kategori		Baik	

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Konversi skor penilaian menjadi skala lima oleh ahli media pada modu tema “Kemerdekaan Indonesia” sebagai berikut:

Tabel 10. Konversi Skor Penilaian Ahli Media menjadi Skala Lima

Komponen	Rentang skor	Rerata skor	Kategori
Penyajian	$X > 46,194$	$> 4,2$	Sangat baik
	$37,398 < X \leq 46,194$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$28,602 < X \leq 37,398$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$19,806 < X \leq 28,602$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 19,806$	$\leq 1,8$	Sangat kurang
Bahasa	$X > 20,94$	$> 4,2$	Sangat baik
	$16,998 < X \leq 20,94$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$13,002 < X \leq 16,998$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$9,06 < X \leq 13,002$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 9,06$	$\leq 1,8$	Sangat kurang
Kegrafikan	$X > 79,806$	$> 4,2$	Sangat baik
	$64,602 < X \leq 79,806$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$49,398 < X \leq 64,602$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup

$34,194 < X \leq 49,398$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
$X \leq 34,194$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Hasil penilaian modul tema “Kemerdekaan Indonesia” oleh ahli media berdasarkan komponen penyajian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Penilaian Komponen Penyajian oleh Ahli Media

No	Kriteria	Skala	Kategori
1.	Sistematika penyajian	4	Baik
2.	Keruntunan penyajian	4	Baik
3.	Contoh-contoh soal	2	Kurang
4.	Soal penyajian	2	Kurang
5.	Kunci jawaban soal latihan	4	Baik
6.	Glosarium	2	Kurang
7.	Daftar pustaka	3	Cukup
8.	Rangkuman	4	Baik
9.	Mengaktifkan peserta didik	3	Cukup
10.	Masalah realistic	3	Cukup
11.	Menumbuhkan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif	4	Baik
Skor aktual		35	
Persentase skor aktual		63,63 %	
Interval skor		$28,602 < X \leq 37,398$	
Rerata skor		3,18	
Kategori		Cukup	

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Hasil penilaian modul tema “Kemerdekaan Indonesia” oleh ahli media berdasarkan komponen bahasa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Penilaian Komponen Bahasa oleh Ahli Media

No	Kriteria	Skala	Kategori
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual	3	Cukup
2.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional	3	Cukup
3.	Keterbacaan pesan	4	Baik
4.	Ketepatan kaidah bahasa	4	Baik
5.	Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph	3	Cukup
Skor aktual		17	

Persentase skor aktual	68 %
Interval skor	$13,002 < X \leq 16,998$
Rerata skor	3,4
Kategori	Cukup

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Hasil penilaian modul tema “Kemerdekaan Indonesia” oleh ahli media berdasarkan komponen kegrafikan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Hasil Penilaian Komponen Kegrafikan oleh Ahli Media

No	Kriteria	Skala	Kategori
1.	Kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO (<i>International Organization for Standardization</i>)	3	Cukup
2.	Penampilan unsur tata letak cover, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (<i>unity</i>) serta konsisten	4	Baik
3.	Warna unsur tata letak harmonis memperjelas fungsi	3	Cukup
4.	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang	4	Baik
5.	Warna judul bahan ajar kontras dengan warna latar belakang	4	Baik
6.	Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf	3	Cukup
7.	Menggambarakan isi/materi ajar dan menungkapkan karakter objek	3	Cukup
8.	Bidang cetak dan margin proporsional	3	Cukup
9.	Margin dua halaman yang berdampingan proporsional	3	Cukup
10.	Spasi antar teks dan ilustrasi warna	3	Cukup
11.	Judul bab, sub judul bab, dan angka halaman/folio	4	Baik
12.	Ilustrasi dan keterangan gambar (<i>caption</i>)	3	Cukup
13.	Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	4	Baik
14.	Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan	3	Cukup
15.	Jenis huruf sesuai dengan materi isi	4	Baik
16.	Lebar susunan teks normal	4	Baik
17.	Spasi antar baris susunan teks normal	4	Baik

18.	Mampu mengungkap makna/arti dari objek	3	Cukup
19.	Kreatif dan dinamis	3	Cukup
Skor aktual		64	
Persentase skor aktual		67,36 %	
Interval skor		$49,398 < X \leq 64,602$	
Rerata skor		3,36	
Kategori		Cukup	

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Langkah selanjutnya setelah produk berupa modul telah dikatakan baik untuk proses pembelajaran IPS, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba yang dilakukan terdiri dari uji coba lapangan terbatas dan uji coba pemakaian. Uji coba lapangan terbatas dilakukan terhadap 3 siswa. Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui kekurangan modul sebelum digunakan untuk pembelajaran di kelas. Konversi skor penilaian modul tema “Kemerdekaan Indonesia” menjadi skala lima oleh siswa yaitu:

Tabel 15. Konversi Skor Respon Siswa menjadi Skala Lima

Komponen	Rentang skor	Rerata skor	Kategori
Isi	$X > 16,806$	$> 4,2$	Sangat baik
	$13,602 < X \leq 16,806$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$10,398 < X \leq 13,398$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$7,194 < X \leq 10,398$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 7,194$	$\leq 1,8$	Sangat kurang
Bahasa	$X > 15,6$	$> 4,2$	Sangat baik
	$13,2 < X \leq 15,6$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$10,8 < X \leq 13,2$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$8,4 < X \leq 10,8$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 8,4$	$\leq 1,8$	Sangat kurang
Penyajian	$X > 8,34$	$> 4,2$	Sangat baik
	$6,78 < X \leq 8,34$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$5,22 < X \leq 6,78$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$3,66 < X \leq 5,22$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 3,66$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Kegrafikan	$X > 15,6$	$> 4,2$	Sangat baik
	$13,2 < X \leq 15,6$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$10,8 < X \leq 13,2$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$8,4 < X \leq 10,8$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 8,4$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Tabel 4. Hasil Respon Siswa Terhadap Modul Berdasarkan Komponen Isi, Bahasa, Penyajian, Kegrafikan pada Uji Coba Pemakaian

Siswa	Skor aktual	Rerata skor	Persentase	Kategori
1.	54	4,2	83,1	Baik
2.	53	4,1	81,5	Baik
3.	53	4,1	81,5	Baik
4.	45	3,5	69,2	Baik
5.	46	3,5	70,8	Baik
6.	51	3,9	78,5	Baik
7.	54	4,2	83,1	Baik
8.	56	4,3	86,2	Sangat Baik
9.	45	3,5	69,2	Baik
10.	50	3,8	76,9	Baik
11.	51	3,9	78,5	Baik
12.	53	4,1	81,5	Baik
13.	48	3,7	73,8	Baik
14.	47	3,6	72,3	Baik
15.	52	4,0	80,0	Baik
16.	54	4,2	83,1	Baik
17.	53	4,1	81,5	Baik
18.	49	3,8	75,4	Baik
19.	50	3,8	76,9	Baik
20.	50	3,8	76,9	Baik
21.	51	3,9	78,5	Baik
22.	49	3,8	75,4	Baik
23.	55	4,2	84,6	Sangat Baik
24.	52	4,0	80,0	Baik
25.	52	4,0	80,0	Baik
26.	50	3,8	76,9	Baik
27.	52	4,0	80,0	Baik
28.	49	3,8	75,4	Baik
29.	40	3,1	61,5	Cukup

30.	52	4,0	80,0	Baik
31.	50	3,8	76,9	Baik
32.	39	3,0	60,0	Cukup
33.	53	4,1	81,5	Baik
34.	51	3,9	78,5	Baik
35.	49	3,8	75,4	Baik
36.	47	3,6	72,3	Baik

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

b. Modul Tema “Indonesia Negara Agraris”

Data hasil validasi ahli materi terhadap modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” terhadap aspek Materi/isi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Hasil Validasi Ahli Materi terhadap Aspek Materi/ Isi

No.	Indikator	Skor
1	Materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar	4
2	Materi yang disajikan dalam modul menggunakan konsep secara tepat dan benar	4
3	Materi yang disajikan dalam modul menggunakan contoh yang sesuai	3
4	Kebenaran konsep	4
5	Koherensi dan keruntutan alur pikir	4
6	Kontekstualitas materi yang disajikan	4
7	Materi mudah dipahami	4
8	Materi merangsang Kemampuan berpikir kritis untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu	4
9	Materi yang disajikan dapat memunculkan kemandirian belajar siswa	4
10	Keluasaan dan kedalaman materi	4
Jumlah Skor		39
Rata-rata		3,9

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data hasil validasi ahli materi terhadap modul IPS “Indonesia Negara Agraris” dari aspek bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Data Hasil Validasi Ahli Materi dari Aspek Kebahasaan

No	Indikator	Skor
1	Penggunaan ejaan secara benar	4
2	Kebenaran penggunaan istilah	4
3	Penggunaan kalimat benar	4
4	Konsistensi penggunaan istilah, simbol, nama ilmiah/ bahasa asing	4
5	Petunjuk penggunaan modul dan petunjuk mengerjakan soal disampaikan dengan jelas	4
6	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognisi	4
Jumlah Skor		24
Rerata		4

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data hasil validasi ahli media terhadap aspek penyajian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Data Hasil validasi Ahli Media dari Aspek Penyajian

No	Indikator	Skor
1	Penyajian materi secara logis	4
2	Penyajian materi secara sistematis	4
3	Penyajian materi dilengkapi dengan gambar	4
4	Penyajian modul memberikan motivasi dan daya tarik bagi siswa	3
5	Penyajian materi dapat menuntun siswa untuk menggali informasi	4
6	Kelengkapan informasi	3

7	Penyajian daftar isi	4
8	Penyajian glosarium	4
9	Penyajian Daftar pustaka	3
10	Penyajian rangkuman materi	2
11	Sistematika Modul	3
Jumlah Skor		38
Rata-rata		3,45

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data hasil validasi ahli media terhadap aspek penyajian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Data Hasil Validasi Ahli Media dari Aspek Kegrafisan

No	Indikator	Skor
1	Kesesuaian ukuran buku (B5)	4
2	Kemenarikan cover modul	4
3	Kesesuaian cover dengan tema dan isi modul	4
4	Keseimbangan ukuran huruf, tata letak dan gambar pada cover	4
5	Kesesuaian penggunaan font (jenis dan ukuran) dengan standar penulisan bahan ajar cetak	3
6	Keterbacaan teks atau tulisan	3
7	Kesesuaian ukuran gambar dengan teks	3
8	Kelengkapan kerangka gambar	2
9	Kesesuaian ilustrasi dengan konsep keilmuan	3
10	Keseuaian gambar dalam memperjelas materi	3
11	Kesesuaian proporsi gambar dengan bahasa paparan	4
12	Keserasian komposisi warna	4
13	Kemenarikan penggunaan gambar	4
14	Desain bagian isi modul	3
15	Desain tampilan modul	4
Jumlah Skor		52
Rata-rata		3,47

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data uji keterbacaan siswa terhadap modul IPS tema “Indonesia Negara Agraris” dari aspek materi/isi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 21. Data Uji Keterbacaan Siswa Terhadap Aspek Materi/ Isi

No	Pernyataan	Rata-rata skor
1	Materi dalam modul mudah untuk dipahami	3,47
2	Materi yang disajikan dalam modul dekat dengan kehidupan sehari-hari	3,63
3	Materi dalam modul menambah pengetahuan saya	4,19
4	Materi disajikan dari yang mudah sampai yang sulit (runtut)	3,72
5	Materi dalam modul sulit untuk dipahami	3,69
6	Saya merasa asing dengan materi yang disajikan dalam modul ini	4,09
7	Materi yang disajikan tidak menambah pengetahuan saya	4,13
8	Susunan materi membuat saya bingung	4,25
	Total	31,17
	Rata-rata skor	3,90

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data uji keterbacaan siswa terhadap modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” terhadap aspek bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Data Uji Keterbacaan Siswa Terhadap Aspek Bahasa

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
-----	------------	----------------

1	Saya memahami bahasa yang digunakan dalam modul dengan mudah	3,97
2	Materi yang disajikan menggunakan kalimat yang jelas	4,03
3	Saya memahami istilah yang digunakan dalam modul	3,5
4	Saya kesulitan memahami bahasa yang digunakan dalam modul	3,97
5	Materi yang disajikan menggunakan kalimat yang tidak jelas	4,28
6	Istilah yang digunakan membuat saya bingung	4,06
	Jumlah	23,81
	Rata-rata	3,97

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data uji keterbacaan siswa terhadap modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” terhadap aspek penyajian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Data Uji Keterbacaan Siswa Terhadap Aspek Penyajian

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor
1	Saya termotivasi belajar dengan adanya modul ini	3,59
2	Materi yang disajikan menarik dan menyenangkan	3,72
3	Ringkasan atau rangkuman membuat saya memahami isi materi dengan cepat/ lebih jelas	3,84
4	Saya terbantu dalam memahami materi dengan adanya glosarium	3,88
5	Daftar isi memudahkan saya dalam mencari bagian-bagian dalam modul	4,06
6	Saya tidak termotivasi belajar dengan adanya modul ini	3,59
7	Materi yang disajikan tidak menarik	4,41
8	Ringkasan materi kurang jelas/ membuat saya bingung	4,16
9	Glosarium tidak membantu saya memahami istilah	4,13
10	Daftar isi tidak memudahkan saya dalam mencari bagian-bagian dalam modul	4,06
	Jumlah	39,44
	Rata-rata Skor	3,94

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

Data uji keterbacaan siswa terhadap modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” terhadap aspek kegrafisan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Data Uji Keterbacaan Siswa Terhadap Aspek Kegrafisan

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Ukuran buku sesuai dengan kebutuhan saya	3,91
2	Warna sampul modul menarik	3,97
3	Dengan melihat gambar pada sampul modul (cover), saya dapat mengetahui gambaran isi modul	3,75
4	Penggunaan jenis huruf yang digunakan dalam modul jelas	4,03
5	Ilustrasi atau gambar memudahkan saya memahami materi	4,03
6	Ukuran buku terlalu besar	3,72
7	Warna sampul buku tidak menarik	4,09
8	Gambar pada sampul modul (cover) tidak menggambarkan isi modul	4,03
9	Huruf yang digunakan membosankan	3,97
10	Ilustrasi yang disajikan membuat saya bingung	4,03
	Jumlah	39,53
	Rata-rata Skor	3,95

(Sumber: data primer yang diolah, 2013)

B. PEMBAHASAN

Tiga tahap penelitian yang dilalui yaitu: tahap pendefinisian, tahap perancangan dan tahap pengembangan. Hasil akhir produk pengembangan ini adalah modul IPS terpadu dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”. Penelitian pengembangan yang dilakukan ini merupakan hasil adaptasi dari pengembangan perangkat model 4-D (*four-D model*).

Di dalam proses pengembangan draf produk, dilakukan validasi oleh ahli materi ahli media dan guru IPS. Dalam proses validasi tersebut terdapat masukan/saran untuk perbaikan modul. Berdasarkan masukan dan saran dari ahli dan guru IPS tersebut dilakukan revisi oleh peneliti (revisi pertama). Setelah melakukan uji keterbacaan siswa dilakukan revisi oleh peneliti kembali (revisi kedua).

Modul pembelajaran IPS untuk siswa SMP kelas VIII dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris” ditujukan agar produk yang berupa modul layak digunakan dalam pembelajaran IPS. Penelitian pengembangan ini melibatkan 2 ahli, yaitu ahli materi dan ahli media sebagai penilai apakah produk ini baik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP atau tidak. Setelah produk dirasa baik maka dilakukan uji coba. Uji coba dalam penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pakem dan SMP Negeri 1 Minggir.

Modul tema “Kemerdekaan Indonesia” di dalam proses pengembangannya, dilakukan penilaian oleh ahli materi dan ahli media

terlebih dahulu. Berdasarkan masukan dari para ahli kemudian dilakukan revisi produk.

Hasil penilaian ahli materi dari aspek isi/materi memperoleh rerata skor 3,92 termasuk dalam kategori “baik”, sedangkan dari aspek bahasa memperoleh rerata 4,16 dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disusun pada modul ini dinyatakan layak. Aspek isi telah memenuhi kriteria yang diharapkan berdasar penilaian ahli materi. Isi modul telah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya. Dari beberapa kriteria penilaian aspek isi/materi yang memperoleh skor pada skala tertinggi kategori “sangat baik” adalah kebenaran materi, dan kemampuan materi dalam memotivasi siswa. Aspek materi yang memperoleh skor pada kategori “cukup” terletak pada kesesuaian sistematika, contoh, dan kemampuan materi dalam merangsang siswa berpikir kritis. Aspek bahasa juga dinilai baik terutama pada kesesuaian dengan perkembangan siswa, dan kejelasan bahasa. Dari berbagai kriteria aspek kebahasaan, masih terdapat kriteria yang memperoleh skor pada skala kategori cukup yaitu terletak pada kemampuan bahasa modul untuk merangsang imajinasi siswa. .

Hasil penilaian ahli media dari aspek penyajian memperoleh skor rerata 3,18 termasuk dalam kategori “cukup”, dari aspek bahasa memperoleh skor 3,4 termasuk dalam kategori “cukup”, sedangkan dari aspek kegrafikan memperoleh skor 3,36 termasuk dalam kategori “cukup”. Penilaian dari ahli media di atas juga menunjukkan bahwa modul yang disusun layak untuk

digunakan. Dari beberapa aspek penyajian yang memperoleh skor dalam kategori “baik” adalah pada criteria sistematika, keruntutan, kunci jawaban, rangkuman, menumbuhkan berpikir kritis siswa. Aspek bahasa yang memperoleh skor kategori “baik” adalah pada criteria keterbacaan pesan, dan ketepatan kaidah bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada modul sudah memenuhi EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) sehingga memiliki keterbacaan pesan yang baik. Ditinjau dari aspek kegrafikan, modul memiliki tata letak, huruf, warna, judul, dan penulisan dalam kategori “baik”.

Revisi pada produk setelah dilakukan penilaian oleh para ahli sebagai berikut:

1. Ahli materi

Revisi produk berdasarkan masukan dari ahli materi dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama

Masukan dari ahli materi pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan mandiri diperbanyak.
- 2) Bahasa yang digunakan belum interaktif dan komunikatif.
- 3) Modul belum merangsang siswa untuk berpikir.
- 4) Pada gambar 2 di halaman 4 belum menunjukkan/menjelaskan peristiwa yang ada.
- 5) Peristiwa-peristiwa penting harus didukung gambar.

6) Pada materi kronologi proklamasi kemerdekaan, dibuat sub-bab agar lebih jelas kronologinya.

b. Tahap kedua

Setelah dilakukan revisi, produk yang berupa modul pembelajaran kemudian dilakukan penilaian kembali oleh ahli materi. Masukan untuk revisi pada tahap kedua sebagai berikut:

- 1) Perbanyak gambar yang menunjukkan peristiwa penting, karena jika terlalu banyak tulisan tanpa didukung gambar akan membuat siswa bosan.
- 2) Sebaiknya gambar dulu yang disajikan, kemudian baru keterangan. Bukan sebaliknya.
- 3) Spasi dibuat 1,15 saja, bukan 1,5.
- 4) Nama-nama menteri pada kabinet pertama setelah proklamasi pada halaman 19, lebih baik dibuat dalam satu *shapes*.
- 5) Tindakan heroik berbagai daerah di Indonesia (hal 22) sebaiknya satu daerah cukup diwakili 1 atau 2 daerah beserta gambar. Daerah yang lain digunakan untuk tugas yaitu siswa mencari tindakan-tindakan heroik di daerah lain selain yang telah disebutkan dalam materi.

2. Ahli media

Revisi produk berdasarkan masukan dari ahli media hanya dilakukan dalam satu tahap. Masukan untuk revisi dari ahli media adalah:

- a. Halaman *layout* bagian dalam disesuaikan dengan halaman depan luar.
- b. Daftar gambar dan daftar tabel belum ada.
- c. Peta pada halaman 6, diperbaiki sesuai dengan kaidah peta yang benar.
- d. Konsistensi penggunaan huruf *italic* diperhatikan. Contohnya pada halaman 11.
- e. Pada halaman 14, spasi antar sub judul harus konsisten.
- f. Halaman 19, sub judul disebutkan di wilayah ..., sebaiknya ditulis wilayah
- g. Perhatikan tata letak halaman, halaman 27 terbalik.
- h. Soal latihan diperbanyak, baiknya setiap indikator bahasan disertai soal evaluasi dan rangkuman.
- i. Glosarium diperbanyak terutama untuk kata-kata asing yang siswa belum pernah mengetahuinya.
- j. Agar tidak terlalu polos, pada *heading* atau *bottom page* divariasasi dengan *tag line* yang bertuliskan Kemerdekaan Indonesia.

Setelah dilakukan penilaian ahli materi dan ahli media di atas, dapat dinyatakan, bahwa modul dinyatakan baik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Setelah itu dilanjutkan tahap revisi berdasarkan saran dan masukan dari para ahli materi dan ahli media, kemudian modul yang sudah direvisi, diuji coba terhadap siswa.

Uji coba yang dilakukan mendapatkan respon positif dari siswa. Hal ini dapat diketahui dari perolehan skor terendah yaitu 3,0 dengan kategori cukup, dan skor tertinggi 4,3 dengan kategori sangat baik. Hasil uji keterbacaan siswa dari aspek isi/materi, bahasa, penyajian dan kegrafikan memperoleh rerata skor 3,86. Skor tersebut menunjukkan bahwa uji keterbacaan siswa memperoleh kategori “baik”. Berdasarkan hal ini maka modul dinyatakan layak bagi siswa karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan berdasar penilaian siswa melalui uji coba modul. Bahkan terdapat dua siswa yang menilai modul termasuk dalam kategori “sangat baik”

Modul tema “Indonesia Negara Agraris” di dalam proses pengembangannya, data yang telah terkumpul dihitung rata-ratanya (X). Kemudian dibandingkan dengan kategori yang dikelompokkan menjadi lima kelas yaitu: (5) sangat baik, (4) baik, (3) cukup, (2) kurang baik, dan (1) sangat kurang.

Hasil penilaian ahli materi menunjukkan bahwa modul IPS terpadu dengan tema “Indonesia Negara Agraris” memperoleh skor 39

dengan rata-rata 3,9. Jika dilihat dalam konversi skor penilaian skor tersebut masuk dalam kategori “baik”. Penilaian dari komponen bahasa diketahui bahwa modul memperoleh skor 24 dan rata-rata 4 dan termasuk dalam kategori “baik”. Menurut ahli materi, hampir seluruh indikator memiliki skor dalam kategori “baik” karena modul telah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, konsep yang disajikan benar, alur pikir runtut, kontekstual, mudah dipahami, mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa, memunculkan kemandirian belajar, dan memenuhi keluasan dan kedalaman materi. Seluruh indikator aspek kebahasaan memperoleh skor pada kategori “baik”. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian ahli materi terhadap aspek kebahasaan telah memenuhi EYD, istilah dan kalimat yang disajikan benar dan konsisten, terdapat petunjuk yang jelas serta bahasa yang digunakan sesuai perkembangan siswa.

Penilaian ahli media dari aspek penyajian modul IPS terpadu dengan tema “Indonesia Negara Agraris” memperoleh skor 38 dengan rata-rata 3,45 dan termasuk dalam kategori “baik”. Penilaian dari aspek kegrafisan diketahui bahwa modul IPS terpadu dengan tema “Indonesia Negara Agraris” memperoleh skor 52 dengan rata-rata 3,47. Skor tersebut masuk dalam kategori “baik”. Penilaian ahli media pada aspek penyajian yang memperoleh skor terendah (2) yaitu pada penyajian rangkuman, sedangkan indikator yang lain memperoleh skor yang tinggi

(4) yaitu pada indikator kelogisan, kesistematian materi, penyajian gambar, daftar isi, dan glosarium, penyajian materi mampu menuntun siswa untuk menggali materi. Penilaian ahli media pada aspek kebahasaan juga baik dan hanya terdapat satu indikator yang memperoleh skor terendah (2) yaitu kelengkapan kerangka gambar.

Dari penilaian ahli di atas, diperoleh saran dan masukan dari ahli materi dan ahli media, yang kemudian digunakan untuk revisi produk sebelum diujicobakan pada siswa. Pada revisi pertama, perbaikan dilakukan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tata layout diperbaiki.
- 2) Konsistensi dalam penggunaan besar kecilnya huruf, jenis huruf, spasi dan tebal tipis huruf
- 3) Contoh-contoh yang mendukung materi perlu ditambahkan
- 4) Perbaiki bahasa, gunakan bahasa yang lebih sederhana.
- 5) Penomoran tabel dan kelengkapan kerangka tabel dan gambar

Kesalahan tata tulis

Setelah modul direvisi, dilakukan uji coba untuk menilai keterbacaan siswa. Penilaian siswa dari komponen isi/materi dalam uji keterbacaan siswa diketahui bahwa modul memperoleh skor 31,17 dengan rata-rata 3,90. Jika dilihat dalam konversi skor penilaian uji keterbacaan siswa modul dengan tema “Indonesia Negara Agraris” dari aspek isi masuk dalam kategori “baik”. Penilaian uji keterbacaan siswa

dari aspek kebahasaan diketahui bahwa modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” memperoleh skor 23,81 dengan rata-rata 3,97 dan termasuk dalam kategori “baik”. Uji keterbacaan siswa dari aspek penyajian terhadap modul IPS dengan tema “Indonesia Negara Agraris” memperoleh skor 39,44 dengan rata-rata 3,94 dan termasuk dalam kategori “baik”. Uji keterbacaan siswa yang terakhir yaitu dari aspek kegrafisan memperoleh skor 39,53 dengan rata-rata 3,95 atau termasuk dalam kategori “baik”. Dari uji keterbacaan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa modul layak digunakan dalam pembelajaran IPS SMP kelas VIII walaupun masih perlu dilakukan revisi terhadap modul.

Setelah modul diujicobakan, dilakukan revisi tahap kedua. Jadi revisi ini dilakukan setelah dilakukan uji keterbacaan siswa. Bagian-bagian yang masih mendapat respon kurang baik dilakukan perbaikan. Pada revisi tahap kedua ini yang dilakukan yaitu perbaikan bahasa agar lebih komunikatif dan penambahan gambar pada modul lebih diperbanyak lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian pengembangan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari pengembangan modul pembelajaran IPS untuk siswa SMP kelas VIII dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” dinyatakan baik sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian isi dan aspek kebahasaan oleh ahli materi dengan rerata skor masing-masing 3,92 dan 4,16 pada kategori “baik”, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan kegrafikan oleh ahli media masing-masing memiliki rerata skor 3,18; 3,4; dan 3,36 pada kategori “cukup”.
2. Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa terhadap modul IPS terpadu dengan tema “Kemerdekaan Indonesia” di SMP, produk hasil pengembangan mendapatkan respon positif dari siswa yang ditunjukkan dengan skor terendah 3,0 pada kategori “cukup” dan skor tertinggi 4,3 pada kategori “sangat baik”.
3. Hasil pengembangan modul IPS terpadu dengan tema “Indonesia Negara Agraris” secara keseluruhan dinyatakan layak digunakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian ahli materi dan ahli media

dengan kriteria penilaian “baik” dengan rata-rata penilaian 4,15 dan 3,46.

4. Hasil pengembangan modul IPS terpadu dengan tema “Indonesia Negara Agraris” berdasarkan uji keterbacaan siswa secara keseluruhan dikatakan layak digunakan dengan kategori “baik”. Berdasarkan uji keterbacaan siswa secara keseluruhan dikatakan layak digunakan dengan kategori “baik” dengan rerata skor 3,94.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Modul hasil pengembangan dapat memberikan gambaran tentang suatu materi yang dikemas berdasarkan tema tertentu. Dalam modul ini tema yang dikembangkan adalah “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”.
2. Modul dapat melatih daya berpikir siswa dalam mempelajari konsep IPS secara terpadu. Melalui modul yang dikembangkan, siswa lebih mudah untuk memahami keterpaduan dalam IPS.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun modul pembelajaran IPS untuk siswa SMP kelas VIII dinyatakan baik untuk proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Produk hasil pengembangan tidak mencakup seluruh bidang studi IPS dan hanya memadukan materi sejarah, geografi dan ekonomi, karena pemetaan harus sesuai dengan tema dan materi yang akan dipadukan.
2. Modul yang dikembangkan hanya dua tema, sehingga dalam penggunaannya belum dapat maksimal untuk dilaksanakan dalam pembelajaran IPS secara keseluruhan.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas dapat diberikan beberapa saran. Saran dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Modul hasil pengembangan produk diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran IPS, agar IPS dibelajarkan secara terpadu sesuai amanat KTSP.
2. Perlu dilakukan penelitian pengembangan lebih lanjut terhadap modul pembelajaran IPS yang didesain secara terpadu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP dengan tema lain sebagai media dalam pembelajaran IPS.

3. Siswa diharapkan dapat belajar mandiri menggunakan modul demi meningkatkan pemahamannya terhadap materi IPS.
4. Penelitian pengembangan ini baru sampai pada tahap pengembangan (*develop*) maka dapat dilakukan penelitian lanjutan hingga tahap penyebarluasan (*disseminate*) hingga persebaran modul IPS dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Chomsin S Widodo, dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komutindo.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.

- Eko Putro Widyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2011). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faried Wadjadi. (2004). Pengaruh Pemberian Bahan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Rangkaian Dasar Listrik (Suatu Studi di Jurusan Teknik Elektro UNJ). *Jurnal Teknodik* No. 15/VIII/Teknodik/Des/2004. ([Http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm](http://fasilitas.itgo.com/buku/PEDOA/htm))
- Iif Khoiru Ahmadi dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2011). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Nusa Putra. (2012). *Research & Development*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pannen, Paulina Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU PPAI. Ditjen Dikti. Depdiknas.

- Pujiati. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 4 No. 2.* Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/609/466> pada hari Kamis tanggal 11 April 2013 pukul 09.43 WIB.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian.* Bandung: Jurusan Kurtek Pend. FIP UPI
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosda karya.
- Savage, Tom V., & Armstrong, David G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies (ed.).* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sekar Purbarini Kawuryan. (Mei 2008). Pentingnya Pendidikan IPS di Sekolah Dasar sebagai Kerangka Dasar *Nation and Character Building.* *Dinamika Pendidikan. Majalah Ilmu Pendidikan, 1, 21-33.*
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Ombak
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu.* Surabaya: Bumi Aksara.